

## PERANG DAGANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EKONOMI NEGARA BERKEMBANG

**Novan Wicaksana**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

**Imsar**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

**Alamat :**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: novanwicaksana17@gmail.com dan imsar@uinsuac.id

**ABSTRAK.** Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok sejak tahun 2018 telah mengguncang stabilitas perdagangan global dan membawa implikasi signifikan bagi negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perang dagang terhadap kondisi makroekonomi negara berkembang, dengan fokus pada aspek perdagangan, nilai tukar, investasi asing langsung (FDI), serta pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengkaji literatur akademik, laporan lembaga internasional seperti WTO, IMF, dan World Bank, serta publikasi resmi pemerintah. Hasil analisis menunjukkan bahwa perang dagang menimbulkan perlambatan perdagangan global, penurunan harga komoditas, serta pelemahan nilai tukar di banyak negara berkembang. Indonesia, misalnya, menghadapi penurunan harga ekspor komoditas utama dan tekanan pada kurs rupiah, sementara Vietnam justru diuntungkan dari relokasi industri. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *trade diversion* dan model *Mundell-Fleming* yang menggambarkan dampak eksternal terhadap kurs dan aliran modal. Negara berkembang merespons dengan berbagai kebijakan, mulai dari diversifikasi ekspor, reformasi regulasi, hingga kerja sama regional seperti RCEP. Secara keseluruhan, perang dagang AS–Tiongkok tidak hanya menjadi konflik bilateral, tetapi juga menciptakan dampak sistemik bagi negara berkembang. Efeknya bersifat asimetris: sebagian negara dirugikan karena struktur ekonominya rentan, sementara sebagian lain mampu memanfaatkan peluang. Dengan demikian, strategi adaptif menjadi kunci bagi negara berkembang untuk menjaga stabilitas makroekonomi di tengah ketidakpastian global.

**Kata kunci:** Perang Dagang, Negara Berkembang, Perdagangan Internasional

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi ekonomi saat ini, yang ditandai oleh liberalisasi perdagangan dan investasi serta kemajuan pesat di bidang komunikasi, informasi, dan transportasi,

ketergantungan antarnegara semakin meningkat. Keterkaitan ini terjadi guna memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, memperluas akses terhadap teknologi, dan menjangkau pasar global yang lebih luas. Oleh sebab itu, hubungan bilateral, regional, maupun internasional menjadi krusial dalam menopang pertumbuhan ekonomi negara.

Kesadaran akan pentingnya kerja sama perdagangan global ini mendorong terbentuknya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada tahun 1947, yang kemudian berkembang menjadi *World Trade Organization* (WTO).<sup>1</sup> WTO berperan dalam menciptakan sistem perdagangan internasional yang adil, terbuka, dan transparan, melalui fasilitasi negosiasi dagang, penyelesaian sengketa, serta bantuan teknis bagi negara berkembang agar dapat lebih terlibat dalam perdagangan dunia.

Namun, stabilitas perdagangan global mulai terganggu sejak pecahnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada 22 Maret 2018. Saat itu, Presiden Donald Trump mengumumkan pengenaan bea masuk sebesar US\$50 miliar terhadap produk-produk asal Tiongkok, dengan merujuk pada Pasal 301 Undang-Undang Perdagangan AS Tahun 1974. Sebagai bentuk balasan, pemerintah Tiongkok memberlakukan tarif impor atas lebih dari 128 produk Amerika Serikat, di antaranya kedelai yang menjadi komoditas ekspor strategis AS. Eskalasi kebijakan tarif timbal balik ini menimbulkan ketidakpastian dan keresahan dalam sistem perdagangan internasional.<sup>2</sup>

Meskipun negara berkembang tidak menjadi pelaku utama dalam konflik ini, dampaknya tetap signifikan. Negara-negara berkembang mengalami tekanan ekonomi dalam bentuk penurunan ekspor, fluktuasi nilai tukar, gangguan arus investasi asing, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketegangan antarnegara besar dalam sistem perdagangan global dapat berdampak sistemik terhadap negara-negara yang lebih rentan secara struktural.

## METODE PENELITIAN

<sup>1</sup> *World Trade Organization. The GATT years: from Havana to Marrakesh. Geneva: WTO, diakses dari [https://www.wto.org/english/thewto\\_e/whatis\\_e/tif\\_e/fact4\\_e.htm](https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/fact4_e.htm).*

<sup>2</sup> *International Monetary Fund (IMF). (2019). World Economic Outlook: Global Manufacturing Downturn, Rising Trade Barriers. Washington, DC: IMF. World Bank. (2019). Global Economic Prospects, June 2019: Heightened Tensions, Subdued Investment. Washington, DC: World Bank.*

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang mengandalkan data dari jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta dokumen resmi pemerintah sebagai sumber informasi utama. Studi kepustakaan (literature review) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis (buku, jurnal, laporan resmi, arsip, dan dokumen lainnya) tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Kajian kepustakaan menjadi tahap awal dalam penelitian yang berfungsi untuk menghimpun dasar teoretis, temuan studi sebelumnya, serta literatur relevan sesuai dengan topik yang diteliti.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak hanya melibatkan dua kekuatan ekonomi terbesar dunia, tetapi juga mengguncang stabilitas perdagangan global. Dengan diberlakukannya tarif impor yang tinggi pada berbagai komoditas, rantai pasok internasional ikut terganggu. Barang-barang yang sebelumnya diproduksi secara efisien melalui global *value chain* menjadi lebih mahal, sehingga menekan volume perdagangan dunia. Data WTO mencatat bahwa pada 2019, pertumbuhan perdagangan barang dunia hanya mencapai 0,1%, jauh menurun dibanding 3,6% pada 2018.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konflik dagang berdampak signifikan terhadap perlambatan ekonomi global.

Bagi negara berkembang yang sangat bergantung pada perdagangan internasional, kondisi ini menciptakan ketidakpastian. Penurunan permintaan global otomatis memengaruhi ekspor mereka, baik berupa komoditas primer maupun produk manufaktur. Negara berkembang menghadapi dampak ganda dari perang dagang. Pertama, sebagai eksportir komoditas mentah, harga-harga hasil tambang, minyak kelapa sawit, karet, kopi, dan kedelai mengalami tekanan akibat menurunnya permintaan. Kedua, bagi negara yang masuk dalam rantai produksi manufaktur global, perang dagang menimbulkan peluang sekaligus risiko. Misalnya, perusahaan multinasional yang berusaha menghindari tarif tinggi mulai mencari basis produksi baru di luar Tiongkok, sehingga beberapa negara Asia Tenggara justru mendapatkan limpahan investasi. Namun, peluang tersebut tidak merata. Hanya negara yang

<sup>3</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>4</sup> World Trade Organization (WTO). (2019). *World Trade Statistical Review 2019*. Geneva: WTO.

mampu menyediakan infrastruktur, stabilitas politik, serta tenaga kerja yang kompetitif yang bisa menikmati keuntungan. Sementara negara lain yang masih menghadapi hambatan struktural justru semakin tertekan akibat arus perdagangan yang melemah.

Bagi Indonesia, perang dagang menghadirkan tantangan yang cukup berat. Ekspor utama Indonesia seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, dan batubara mengalami penurunan harga di pasar global.<sup>5</sup> Hal ini berimbas pada menurunnya penerimaan devisa dan melemahnya neraca perdagangan. Selain itu, ketidakpastian global menyebabkan aliran modal asing keluar, yang berujung pada pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan melalui pergeseran basis produksi dari Tiongkok belum bisa dimanfaatkan maksimal oleh Indonesia. Sebagian besar investasi asing justru mengalir ke Vietnam, yang dinilai lebih siap dari sisi regulasi, birokrasi, serta ekosistem industri manufakturnya. Data UNCTAD tahun 2019 menunjukkan bahwa FDI ke Vietnam naik sekitar 10%, sementara Indonesia hanya mencatat pertumbuhan moderat.<sup>6</sup>

Jika dibandingkan, Vietnam memperoleh keuntungan karena menjadi alternatif basis produksi baru bagi perusahaan-perusahaan Amerika dan Eropa.<sup>7</sup> Sementara negara Afrika seperti Ethiopia justru mengalami kerugian karena ekspor komoditas kopi dan kakao ke pasar global melemah.<sup>8</sup> Perbandingan ini menunjukkan bahwa dampak perang dagang tidak homogen: ada negara yang dirugikan, ada pula yang mendapat peluang baru.

Dari sisi teori, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *trade diversion* dan *trade creation*. Kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap barang Tiongkok menyebabkan terjadinya *trade diversion*, yaitu peralihan sumber impor dari Tiongkok ke negara lain. Hal ini menguntungkan negara-negara berkembang yang mampu mengisi celah tersebut. Sementara itu, dalam kerangka *Mundell-Fleming* model, guncangan eksternal berupa penurunan permintaan ekspor menyebabkan depresiasi mata uang negara berkembang,

---

<sup>5</sup> Sari, T. D. P. (2025). Ketergantungan Ekspor Indonesia terhadap China dan Tantangan Global dari Kebijakan Dagang AS. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 984-992.

<sup>6</sup> UNCTAD. (2019). *World Investment Report 2019: Special Economic Zones*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.

<sup>7</sup> Andini, S., Nurdin, I., & Harikesa, I. W. A. (2025). DAMPAK TRADE WAR REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKONOMI VIETNAM. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1).

<sup>8</sup> Toussaint, E., & Millet, D. (2019). Mafia Bank Dunia: Alat Penjajahan Baru Negara Industri Terhadap Negara Berkembang Sejak Akhir Perang Dunia II.

termasuk rupiah.<sup>9</sup> Pelemahan kurs ini di satu sisi membuat produk ekspor lebih kompetitif, tetapi di sisi lain meningkatkan biaya impor barang modal yang dibutuhkan untuk produksi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi jangka menengah.

Dalam menghadapi gejolak global ini, negara berkembang mengambil langkah-langkah kebijakan yang beragam. Indonesia, misalnya, berusaha memperkuat kerja sama regional melalui ASEAN dan berpartisipasi dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) untuk memperluas akses pasar. Pemerintah juga mendorong program substitusi impor guna mengurangi ketergantungan terhadap barang modal dari luar negeri. Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas rupiah, sementara insentif fiskal diberikan untuk menarik investasi baru. Langkah serupa juga dilakukan oleh negara berkembang lain. Vietnam lebih fokus pada reformasi regulasi untuk meningkatkan daya tarik investasi, sementara negara di Afrika berupaya melakukan diversifikasi ekspor agar tidak hanya bergantung pada komoditas primer.<sup>10</sup> Dengan demikian, respons kebijakan sangat menentukan apakah suatu negara akan menjadi pihak yang dirugikan atau justru diuntungkan dari perang dagang.

## KESIMPULAN

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok membawa dampak luas yang melampaui dua negara pelaku utama, dengan memengaruhi stabilitas perdagangan global dan perekonomian negara-negara berkembang. Dampak tersebut terlihat melalui perlambatan perdagangan internasional, penurunan harga komoditas, pelemahan nilai tukar, serta berkurangnya arus investasi asing. Bagi Indonesia, perang dagang menimbulkan tantangan berupa penurunan devisa ekspor dan tekanan terhadap kurs rupiah, sementara negara seperti Vietnam mampu memanfaatkan situasi melalui peningkatan FDI.

Analisis teoretis menunjukkan adanya fenomena *trade diversion* yang menguntungkan sebagian negara, serta tekanan eksternal yang sesuai dengan kerangka

---

<sup>9</sup> Viner, J. (1950). *The Customs Union Issue*. New York: Carnegie Endowment for International Peace.  
Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy (11th ed.)*. New York: Pearson.

<sup>10</sup> Zhao, L., Zhang, Y., & Wang, H. (2021). *The Impact of US–China Trade War on Global Value Chains: Evidence from Asian Economies*. *Asian Economic Policy Review*, 16(2), 210–230.

*Mundell-Fleming*, yaitu depresiasi mata uang akibat guncangan perdagangan global. Perbedaan dampak ini menegaskan bahwa implikasi perang dagang bersifat asimetris: ada negara yang dirugikan, ada pula yang memperoleh peluang baru.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, negara berkembang perlu merespons dengan kebijakan adaptif, seperti diversifikasi ekspor, penguatan pasar domestik, reformasi regulasi, serta keterlibatan aktif dalam kerja sama regional. Dengan strategi yang tepat, negara berkembang dapat meminimalkan risiko dan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul dari ketidakpastian global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S., Nurdin, I., & Harikesa, I. W. A. (2025). DAMPAK TRADE WAR REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKONOMI VIETNAM. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1).
- International Monetary Fund (IMF)*. (2019). *World Economic Outlook: Global Manufacturing Downturn, Rising Trade Barriers*. Washington, DC: IMF.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy (11th ed.)*. New York: Pearson.
- Sari, T. D. P. (2025). Ketergantungan Ekspor Indonesia terhadap China dan Tantangan Global dari Kebijakan Dagang AS. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 984-992.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toussaint, E., & Millet, D. (2019). Mafia Bank Dunia: Alat Penjajahan Baru Negara Industri Terhadap Negara Berkembang Sejak Akhir Perang Dunia II.
- UNCTAD. (2019). *World Investment Report 2019: Special Economic Zones*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- Viner, J. (1950). *The Customs Union Issue*. New York: Carnegie Endowment for International Peace.
- World Bank*. (2019). *Global Economic Prospects, June 2019: Heightened Tensions, Subdued Investment*. Washington, DC: World Bank.
- World Trade Organization (WTO)*. (2019). *World Trade Statistical Review 2019*. Geneva: WTO.
- World Trade Organization*. *The GATT years: from Havana to Marrakesh*. Geneva: WTO, diakses dari [https://www.wto.org/english/thewto\\_e/whatis\\_e/tif\\_e/fact4\\_e.htm](https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/fact4_e.htm).



Zhao, L., Zhang, Y., & Wang, H. (2021). *The Impact of US–China Trade War on Global Value Chains: Evidence from Asian Economies*. *Asian Economic Policy Review*, 16(2), 210–230.